MINGGU
MEDIA INDONESIA Minggu, 14 Februari 199

■ SENI RUPA

Dan Pemberontakan pun Terus Berlangsung

Bienal Seni Rupa VI menandai kemajuan pergerakan seni rupa kontemporer perupa muda Yogyakarta. Semangat perlawanan dan kemerdekaan mewarnai karya-karya mereka.

BENDERA kemerdekaan itu berkibar gagah. Dan, Gedung Purna Budaya Yogyakarta pun menjadi 'ruang' pembebasan.

Di sanalah perupa Iwan Wijono bersama enam mahasiswa Timtim yang mengenakan pakaian adat menandai pembukaan acara Bienal Seni Rupa VI dengan menggelar *performance art* bertajuk *Sudah Saatnya Warung Itu Merah*. Bienal yang menggelar 47 karya dari 32 perupa dan digelar 8-18 Februari ini pun menjadi tonggak kemerdekaan tradisi ritual seni. Di sana juga ada pemberontakan.

Pemberontakan masih berlanjut dengan kedatangan para penari dari Timtim dengan menggenggam pedang dan tombak sembari menggelar tarian adat Timtim dan diiringi lagu *Tebe Glarinda*. Seorang penari melesat dengan menggenggam bendera CNRT (Conselho National Resistensia de Timorense = Dewan Nasional Perlawanan Timtim). Mereka mengelilingi gerobak angkringan dan berdendang, sesekali terdengar teriakan semangat api perjuangan bagi Xanana Gusmao dan rakyat Timtim.

Judul *performing art* seakan memberi semangat perlawanan dan kemerdekaan bagi perupa muda agar tidak menjadikan Bienal sebagai silaturahmi seni rupa konvensional yang selama ini sering dilakukan.

Sebuah gerobak angkringan yang berisi makanan kecil, tempe, tahu, cakar ayam, minuman, dan radio transistor dilumuri cat merah. Gerobak sebagai simbol rakyat bawah ini menunjukkan situasi Indonesia yang berlumuran darah. Pemberontakan awal telah dimulai ketika perupa dari Institut Seni Indonesia (ISI) ini mengajak kalangan masyarakat bawah, termasuk para perupa untuk mengadakan perlawanan demi perubahan. Tanpa perlawanan sekaligus keikutsertaan rakyat bawah perubahan tidak akan terjadi.

Pameran kali ini banyak diwarnai instalasi seni rupa dari perupa muda, namun kaya pengalaman. Karya-karya yang digelar didominasi tema kritik sosial, politik, dan ekonomi.

Lihatlah perupa Heri Dono yang menggelar *Fermentation of Mind* menunjukkan proses pemberangusan otak manusia melalui formasi pendidikan. Perupa yang kerap melakukan pameran instalasi di berbagai negara ini, menyulap ruang Purna Budaya berubah menjadi ruang kelas.

Sembilan bangku kelas, masing-masing dua kepala manusia berwarna putih dengan bibir terkatup dan mata terpejam. Tiap rongga kepala diberi peralatan mekanik yang dihubungkan dengan *tape recorder* sebagai alat komunikasi yang terletak di atas bangku. Sementara di depan kelas tampak sebuah layar monitor yang berada di atas meja. Di dalam layar televisi tergambar otak kepala manusia yang menghubungkan antara kepala di masing-masing meja.

Penerima penghargaan *Prince Clauss Award* dari Kerajaan Belanda ini mencoba mereportasekan situasi ketidakmerdekaan manusia. Kita sudah terjerembab dalam lubang pendidikan formal yang doktriner dan dogmatis.

Arah dari karya ini adalah membuat formasi kemapanan tanpa proses dialektika, dan adanya faktor 'kesengajaan' ketika pendidikan berubah total menjadi anarki kepatuhan. Semangat pemberontakan memang mengalir deras melawan budaya kepatuhan itu. Anarki kepatuhan tak hanya melalui pendidikan saja, media komunikasi televisi juga penyumbang terbesar pembodohan dan pemindasan jiwa manusia.

Sementara lewat karya bertajuk *Saya Kutuk Kamu Jadi Batu*, perupa S Teddy D menggambarkan kegeramannya terhadap media televisi ini. Patung-patung batu berbentuk televisi berjumlah 49 buah berserakan di bawah, sedangkan yang lainnya bertumpuk-tumpuk di sampingnya.

Televisi telah menjadi sarana penyeragaman pola pikir dan perilaku manusia modern abad ini. Kemapanan akhirnya menjadi doktrin tunggal agar dunia ini bergerak sesuai dengan kehendak zaman, yaitu era industrialisasi tanpa perlawanan dan kemerdekaan.

Teddy, yang juga sering menggelar instalasi di dalam dan luar negeri menunjukkan kegeramannya dengan mengutuk televisi menjadi batu. Dengan batu manusia bisa menggerakkan, bukan digerakkan oleh kehendak mesin.

Pemberontakan terhadap produk-produk modern ini harus dilakukan mengingat semakin hari manusia semakin jauh terjerembab dalam bahasa televisi, tanpa bisa melakukan kritik atau perlawanan walau sekadar mematikan sebuah acara televisi.

Dalam karya *Persiapan Revolusi Sosial* (1999), akrilik di atas kanvas (290 x 290 cm), Moch Operasi Rachman menampilkan realitas sosial yang sedang menjadi perdebatan serius di negeri ini. Empat buah kanvas bergabung membentuk kolaborasi tematik dengan memakai simbol pemberontakan manusia terhadap simbol-simbol partai politik. Anasir-anasir warna gelap hitam bersinggungan dengan keriuhan manusia menghadapi krisis ini.

Persiapan revolusi sosial ini bukan hendak menjungkirbalikkan tatanan masyarakat yang ada, tapi untuk me-

ngembalikan pada napas dan kehidupan sesungguhnya. Gambaran ini memang sangat substansial dengan gelora para perupa muda yang menampilkan watak-watak pemberani untuk menembus tembok status quo, tidak hanya dalam wilayah ekonomi, sosial, dan politik, tapi juga seni rupa. "Manifesto kemerdekaan atas pembebasan dari segala belenggu telah dideklarasikan dalam pameran Bienal Seni Rupa ini," tegas alumnus ISI Yogyakarta ini.

Menurut pengamat seni dari ISI Yogyakarta, Dr Sumartono, Bienal Seni Rupa VI ini mencatat kemajuan yang lebih berarti dibandingkan Bienal Seni Rupa XI di Jakarta akhir 1998. Karena seni kontemporer mendapat ruang ekspresi. Bahkan, dikotomi antara modern dan kontemporer tidak dirasakan sebagai sekat penghalang. Berbagai bentuk perwujudan dan media seni rupa, seperti seni lukis, seni patung, seni grafis, seni batik, wayang, fotografi, dan instalasi secara bersama-sama hadir tanpa perbedaan perlakuan.

"Pameran ini sebagai antitesis terhadap kecenderungan yang kini menjurus ke budaya antidemokrasi seni rupa, seperti yang terjadi di Jakarta lalu," kata Sumartono.

Karya-karya itu, kata Sumartono, memang tak bisa dilepaskan dari perkembangan seni rupa kontemporer di Yogyakarta. Meskipun menjadi bagian dari seni rupa kontemporer di Indonesia, namun seni rupa kontemporer Yogyakarta lebih signifikan daripada di kota lain. Karena ruang kreatif dan wacana berpikir kritis terelaborasi dalam jagat kesenian Yogyakarta, baik itu melalui pagelaran seni rupa maupun aksi protes sosial.

Peran serta mengkritik ketidakadilan di bidang sosial, politik, dan ekonomi yang juga perjuangan melawan kekuasaan di zaman Orde Baru sudah dimulai sejak peristiwa Desember Hitam di tahun 1974. Bahkan, para perupa muda ini beberapa di antara-nya, seperti Iwan Wiyono, Moch Operasi Rahman, dan S Teddy D adalah aktivis gerakan. Mereka secara intens bersinggungan dengan wilayah sosial-politik.

Pameran Bienal ini memang tampak lain. Selain lebih difokuskan pada karya seni kontemporer dan bermuatan kritik ekonomi, sosial, dan politik, juga tak dijumpai lagi perupa dan kurator wajah-wajah lama. Mereka adalah para pendatang baru yang tampil bersama tanpa ada sekat tertentu.

"Mereka lebih berani mengungkapkan situasi sosial secara total, dan terlebih bisa melepaskan belenggu dari wajah-wajah lama," tegas pengamat seni rupa Dwi Marianto.

Kecenderungan bergerak ke arah kontemporer ini, lanjut Dwi Marianto, sebagai bentuk pergerakan perupa muda yang melihat simbol seni sebagai salah satu bagian saja. Sedangkan ruang berekspresi dengan berbagai medium lebih penting untuk menyuarakan gagasan-gagasan alternatif.

● *Tedy Novan/M-1*

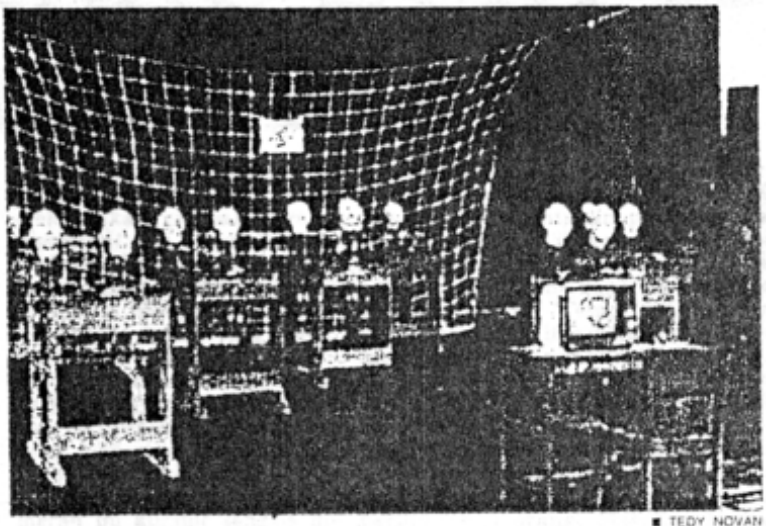

■ TEDY NOVAN

■ Karya instalasi
Tanpa proses dialetika